

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio*

Penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengatasi risiko saat ini dan risiko masa mendatang dapat dilakukan melalui aspek permodalan. Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha dengan tujuan guna membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2012:139).

Menurut (Taswan, 2012:140), Modal bank merupakan total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

Modal inti terdiri dari:

- a. Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari RUPS.
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS.

- e. Laba ditahan dimaksudkan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.
- g. Laba tahun berjalan, setelah dikurangi dengan taksiran hutang pajak. Laba tahun berjalan ini hanya diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

Modal pelengkap terdiri dari:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan cara membebani laba tahun berjalan.
- c. Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat-sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan BI, dan lain sebagainya

Modal bank mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi Perlindungan

Fungsi dari modal bank adalah untuk melindungi depositan terhadap kerugian.

2. Fungsi Kepercayaan

Menjaga agar bank tetap beroperasi sehingga waktu dan penghasilan bank dapat menutup kerugian-kerugian dan mendorong kepercayaan depositan dan pengawas bank yang cukup terhadap bank itu.

3. Fungsi Operasi

Fungsi operasional meliputi penyediaan dana untuk pembelian tanah, gedung dan mesin-mesin, serta perlengkapan dan persediaan penyangga untuk menyerap kerugian operasi yang kadang-kadang terjadi.

4. Fungsi representasi kepemilikan

Representasi kepemilikan pribadi dalam bank-bank komersil.

5. Fungsi pengatur tidak langsung

Pengaturan yang berkaitan dengan modal bank adalah persyaratan minimum yang diperlukan untuk memperoleh izin pendirian bank baru dan membuat cabang, membatasi pinjaman bank, investasi dan pengambilalihan. Pengaturan modal bank juga mempunyai pengaruh terhadap perusahaan induknya jika akan melakukan pengambilalihan (Darmawi, 2014: 90).

Dalam penelitian ini tingkat kecukupan modal di istilahkan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modalnya dan kemampuan bank untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengontrol kemungkinan risiko-risiko yang mungkin ada yang mempengaruhi pada kecukupan modal bank. *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan modal perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio kecukupan modal bank yang bagus akan membuat profitabilitasnya juga semakin bagus dan begitu juga sebaliknya.

Rasio modal bisa diukur dalam kaitannya dengan berbagai rekening neraca seperti total deposit, total aset atau aset berisiko. Rasio modal bank terhadap rekening neraca harus dapat memberikan petunjuk sampai seberapa jauh bank

tersebut bisa menderita kerugian (dalam satu dan lain bentuk), tetapi masih memiliki modal yang cukup banyak untuk menjamin keamanan dana milik deposan. Rasio modal terhadap deposit merupakan rasio yang dulu dipergunakan untuk mengukur dan menentukan kecukupan modal. Tetapi karena kecukupan modal harus menunjukkan seberapa jauh modal bank dalam menyerap kerugian tetapi masih dapat melindungi deposan, maka ukuran kecukupan modal harus dikaitkan dengan rekening dalam neraca (Darmawi, 2014: 93).

Modal yang cukup berdasarkan rasio modal saja tidak dapat mencegah terjadinya kegagalan sebuah bank. Kerugian operasi dan kerugian investasi harus segera diserap atau ditutupi dengan laba yang mencukupi apabila suatu bank ingin bertahan hidup (Darmawi, 2014:94). Ada delapan faktor yang digunakan untuk memperkuat perkiraan kecukupan modal, antara lain:

1. Kualitas manajemen.
2. Likuiditas aset.
3. Riwayat laba dan riwayat laba yang ditahan.
4. Kualitas dan sifat kepemilikan.
5. Potensi perubahan struktur aset.
6. Kualitas prosedur operasi.
7. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan.
8. Beban untuk menutupi biaya penempatan

Bank Indonesia menetapkan bahwa CAR adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sedangkan

yang dimaksud ATMR adalah aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam *off balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

Ada beberapa alasan yang mendorong perhitungan rasio modal dengan menggunakan ATMR. Rekening luar neraca seperti komitmen pinjaman dan wesel untuk menjamin pinjaman, tidak dianggap sebagai aset karena tidak dicantumkan dalam neraca. Tujuan menghitung ATMR untuk mengubah perbandingan aset sesuai dengan risikonya agar tercipta sistem perbankan yang lebih aman dalam penetapan rasio kecukupan modal.

Bank Sentral (Bank Indonesia) menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan CAR. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank *for International Settlements* (BIS), besarnya CAR setiap bank minimal 8% (Darmawi, 2014: 96). CAR merupakan perbandingan antara modal dengan ATMR. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Capital Adequacy Ratio*

(CAR)

Untuk melihat nilai ATMR, diperlukan perhitungan dari ATMR yaitu mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. Di samping itu harus menjaga struktur permodalan agar tetap besar. Modal inti minimum sebesar 4% dari ATMR dan selebihnya 4% lagi dapat dipenuhi dari modal pelengkap, sepanjang bank yang bersangkutan masih mampu meningkatkan modal pelengkap

sampai mencapai jumlah melebihi atau sekurang-kurangnya 4% dari ATMR (Darmawi, 2014: 98).

Setiap sumber dana mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan yaitu mudah diperoleh dan beban pengambilan yang relatif lama. Dengan menggunakan modal sendiri tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya kekurangan dari penggunaan modal sendiri adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat menjatuhkan dana yang relatif besar. Perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan perbandingan CAR dapat digunakan untuk penilaian kesehatan solvabilitas. Rasio permodalan ini merupakan teknik pokok dalam melakukan analisis kecukupan modal.

Selain itu CAR juga memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Semua kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut bisa dijalankan. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya. Pendapatan

operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu.

Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. BOPO merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Dalam perbankan pun juga demikian, BOPO juga berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya. pendapatan operasional yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Pendapatan bank ini akan jauh lebih baik jika biaya bunganya jauh lebih kecil, namun untuk mendapatkan biaya bunga yang kecil tersebut, bank harus pandai memilih pihak ketiga.

Pada umumnya pihak yang memberikan dana pada bank memiliki tuntutan untuk meminta bunga yang lebih tinggi. Tingginya suku bunga yang diinginkan oleh pihak ketiga tersebut menyebabkan bank menjadi lebih kritis dalam hal suku bunga yang dibebankan kepada nasabahnya. Untuk mendapatkan pendapatan

operasional yang besar, pastinya bank juga harus pandai mencari nasabah yang banyak dan bank bisa menekan biaya bunga yang lebih minim lagi.

2.1.2.1 Beban Operasional

Beban operasional bank merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank tersebut. Beban operasional meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan juga beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank.

1. Beban Bunga

Beban bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah depositan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar persentasenya terhadap biaya bank secara keseluruhan.

2. Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif

Pos ini berisi penyusutan/amortisasi/penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Aktiva produktif (*Earning assets*) adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya, 2005:61). Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu :

- 1) Kredit yang diberikan
 - 2) Surat berharga
 - 3) Penempatan dana antar bank
 - 4) Tagihan akseptasi dan transaksi derivatif
 - 5) Penyertaan dan lain-lain
3. Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi

Pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif. Komitmen adalah ikatan atau kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang masih diliputi ketidakpastian mengenai kemungkinan laba atau rugi suatu bank yang baru akan terselesaikan dengan terjadi atau tidaknya peristiwa pada masa yang akan datang (Taswan, 2012: 350).

4. Beban Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

- a. Beban Administrasi dan Umum, terdiri dari:
 1. Premi asuransi lainnya
 2. Penelitian dan pengembangan
 3. Sewa dan Promosi
 4. Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
 5. Barang dan jasa

6. Penyusutan/amortisasi/penghapusan aktiva tetap dan inventaris dan amortisasi yang ditangguhkan.

b. Beban Personalia, terdiri dari:

1. Gaji dan upah
2. Honorarium komisaris/dewan pengawas
3. Pendidikan dan pelatihan
4. Beban Penurunan Nilai Surat Berharga
5. Beban Transaksi Valas
6. Beban Lainnya : komisi/provisi dari transaksi derivatif, premi asuransi kredit, dan penjaminan dana pihak ketiga.

Beban bunga merupakan beban yang dibayar oleh bank dan diberikan kepada deposan ataupun kepada nasabah yang menabung dan besarnya biaya bunga tersebut ditentukan oleh bank.

Selain membayar biaya bunga, bank juga bisa mengeluarkan beban penghapusan aktiva produktif. Dalam hal ini bisa terjadi piutang bank kepada nasabah yang tidak bisa ditagih lagi. Biaya ini berupa penyusutan ataupun amortisasi yang dinyatakan dalam nilai rupiah maupun valuta asing.

2.1.2.2 Pendapatan Operasional

Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. Pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai beberapa biaya operasional, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Bank tidak boleh

selamanya bergantung pada pihak ketiga. Sekalipun banyak permohonan kredit, bank tetap harus selektif apalagi jika dana yang dimiliki bank tidak seberapa besar pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank terdiri dari semua pendapatan dari kegiatan operasional langsung yang benar-benar sudah diterima. Pendapatan operasional tersebut bisa berupa hasil bunga, komisi dan provisi, serta pendapatan lainnya. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Hasil Bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya. Pendapatan hasil bunga yang didapatkan merupakan pendapatan utama yang didapatkan dari hasil penyaluran dana bank kepada nasabah, pendapatan penanaman modal bank kepada nasabah.

2. Provisi dan Komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek dan lainnya. Provisi adalah sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank.

Provisi merupakan prosentase tertentu (biasanya antara 0,5 – 1 persen dari limit kredit) yang harus dibayar oleh calon peminjam (dibayar sebelum kredit dicairkan). Komisi adalah pendapatan bank yang merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang menggunakan jasa bank. Komisi

juga lazimnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabahnya.

Provisi dan komisi ini didapatkan bank ketika bank memungutnya dari kegiatan yang dilakukan bank seperti provisi transfer, komisi pembelian maupun penjualan maupun provisi dan komisi lainnya yang diakui dan disetujui oleh bank.

3. Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri. Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing biasanya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi.

4. Pendapatan Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal dan lain-lain. Untuk mengukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2. 2 Biaya Operasional
Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.3 Suku Bunga SBI

Bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang meminjam) (Kasmir, 2015: 40).

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga antara lain:

1. Kebutuhan dana
2. Persaingan
3. Kebijakan pemerintah
4. Target laba yang diinginkan
5. Jangka waktu
6. Kualitas jaminan
7. Reputasi perusahaan
8. Produk yang kompetitif
9. Hubungan baik
10. Jaminan pihak ketiga

Perkembangan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal bank. Faktor internal meliputi struktur aktiva produktif bank yang sebagian returnnya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada banyaknya nasabah yang masih menunggu penurunan tingkat suku bunga sebelum mengajukan pinjaman kepada bank.

SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar.

SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI-SSSS. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara, masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Pada tahun 2005, pada awal juli BI menggunakan mekanisme BI *rate* (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI *rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

BI *rate* digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI *rate*. Selanjutnya suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang.

Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang

giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut.

Beberapa karakteristik SBI sebagai berikut:

- a. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
- b. Denominasi: dari yang terendah Rp50 juta sampai dengan tertinggi Rp100 miliar.
- c. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp50 juta, khusus untuk mahasiswa satuan terkecilnya adalah Rp 1 juta.
- d. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai yang diperoleh.
- e. Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka. Besar diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai.
- f. Pajak Penghasilan (PPh) atas diskonto dikenakan secara final 15%.Sebelum melakukan transaksi jual beli, ada beberapa tata cara yang harus dipahami dalam transaksi penjualan SBI:
 1. Penjualan SBI dilakukan melalui lelang.
 2. Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa.
 3. Lelang SBI diadakan setiap hari Rabu dan dapat diikuti oleh seluruh bank umum, pialang pasar uang dan pialang pasar modal dengan penyelesaian transaksi hari Kamis.
 4. Dalam pelaksanaan lelang SBI, masing-masing peserta mengajukan penawaran jumlah SBI yang ingin dibeli serta tingkat diskontonya. Pemenang

lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai.

5. Atas transaksi SBI, pihak pembeli SBI memperoleh fisik warkat SBI. Namun demikian, untuk menjaga keamanan dari kehilangan atau pencurian serta untuk menghindari terjadinya pemalsuan, BI memberikan pelayanan berupa penyimpanan fisik warkat SBI yang dimiliki oleh masyarakat maupun bank. Sebagai bukti atas penyimpanan fisik SBI tersebut, BI memberikan Bilyet Depot Simpanan (BDS) SBI kepada pemilik SBI.
6. Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui *Variable Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan dengan *Fixed Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

Tingkat suku bunga akan menjadi pertimbangan masyarakat. Tingkat suku bunga yang semakin tinggi menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi karena nilai uang berkurang, Bagi investor, pilihan investor dalam melakukan investasi akan semakin rendah. Alasannya adalah karena investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut, demikian pula sebaliknya. Bagi bank apabila suku bunga tinggi maka keuntungan yang mereka peroleh juga semakin tinggi.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank memperoleh laba atau keuntungan dengan modal yang dimilikinya.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012:198) manfaat penggunaan rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. Untuk melihat besarnya tingkat laba yang didapatkan perusahaan selama satu periode.
2. Untuk mengetahui perbandingan laba perusahaan periode sekarang dengan periode sebelumnya.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk melihat besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dapat dinilai menggunakan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2. 3 *Return On Assets*
(ROA)

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan ROA, karena dengan pendekatan ini akan menilai atau memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Perhitungan ROA dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aktiva. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik posisi bank dari aspek penggunaan aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Sofa Sofiana dan Dadan Rahadian, 2018, Volume 5, Nomor 1, ISSN 2355-9357, dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap profitabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal bank yang diproksikan dengan CAR, kualitas aset yang diproksikan dengan NPF, likuiditas yang diproksikan dengan FDR, dan efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan yang terdapat pada website resmi masing-masing bank

umum syariah. Sampel yang digunakan sebanyak 7 perusahaan yaitu PT.Bank BNI Syariah, PT.Bank BRI Syariah, PT.Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT.Bank BCA, dan PT. Bank Syariah Mandiri. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Ayu Nur Permatasari, Dr. Dadan Rahadian, S.T.,M.M, Irni Yunita, S.T.,M.M, 2017, Volume 4, Nomor 2, ISSN 2355-9357, dengan judul Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank berdasarkan faktor internal. Variabel independen yang digunakan adalah digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan (CAR), rasio likuiditas (LDR), rasio rentabilitas (BOPO), rasio aktiva produktif (NPL), dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependent yaitu profitabilitas (ROA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2012-2015 yang berjumlah 55 bank. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio rentabilitas (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa. Sedangkan rasio permodalan (CAR) dan aktiva produktif (NPL) hanya berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas bank devisa. Rasio ukuran hanya berpengaruh signifikan terhadap busn non devisa.

3. Penelitian yang dilakukan Oleh I Made Hendra Edy Saputra, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, 2016, Volume 14, Nomor 3, ISSN 2302-8559, dengan judul Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, dan biaya operasional pendapatan operasional pada profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2013 dengan jumlah sampel 26 perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan risiko kredit dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif pada profitabiliats bank yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Pincur Lamiduk Purba dan Nyoman Triaryati, 2018, Volume 7, Nomor 1, ISSN 2302-8912, dengan judul Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap *Net Interest Margin* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji yang mempengaruhi NIM yang terdiri dari CAR, NPL, BOPO dan LDR pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan metode sampel jenuh. Metode analisis yang digunakan adalah

regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Inten Uthami Putri Warsa, I ketut Mustanda, 2016, Volume 5, Nomor 5, ISSN 2302-8912, dengan judul Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio* dan *non performing loan* terhadap *return on assets* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun pengamatan (2009-2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan serta teknik pengambilan sampelnya adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*.
6. *This research was conducted by Imam Santoso, Partogi Saoloan Samosir and Budhi Suparningsih, 2018, Volume 6, Issue 3, ISSN 2321-8916, about Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Costs (BOPO) on Return on Asset (ROA) Through Operational Income and Loan Deposit Ratio (LDR) in Bank Market City Bogor, Indonesia. Population and sample of research is financial performance of PD BPR Bank Market Bogor City in the form of CAR, BOPO,*

and LDR Input of data used arranged in semesteran. Objects observed are the BPR PD Bank Financial Statements of the City Market period of 2010 - Year 2015. Analysis techniques used to use description and path analysis with SPSS analysis tool. The results showed that there is a positive and significant effect of CAR and LDR on ROA and there is a negative influence between BOPO on ROA partially. CAR, BOPO, and LDR simultaneously have a significant effect on ROA.

7. *This research was conducted by Dedi Kusmayadi, 2018, Volume 3, Issue 7, ISSN 2415-6663, about Analysis of Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Bopo, and Size on Return on Assets in Rural Banks at Indonesia. The population in this studies all credit banks in Indonesia period 2008-2016. This research is explanatory. The type of data is secondary data (publication of Central Financial Services Authority, Central Bank Indonesia, and other relevant publications), analytical tools using multiple regression. The results showed: 1). CAR tends to be higher in the healthy predicate, LDR is in the category of the healthy category, NPL is still in the predicate category, but the trend is getting worse, BOPO is still controlled and categorized as the healthy category, and Size shows growing trend positive; 2). partially CAR and NPL, negatively significant is not significant, LDR has a positive effect is not significant, while BOPO and size have a significant negative effect on Return on Asset; simultaneously tested that CAR, LDR, NPL, BOPO, and SIZE have a significant effect on Return on Assets.*

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Sofa Sofiana dan Dadan Rahadian, 2018 (ISSN: 2355-9357)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Perbankan	Variabel Independen: X1= CAR X2= NPF X3= FDR X4= BOPO Variabel Dependen: Y= Profitabilitas (ROA)	Analisis Regresi Data Panel Variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	Ayu Nur Permatasari, Dadan Rahadian dan Irni Yunita, 2017 (ISSN: 2355-9357)	Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: X1= CAR X2= LDR X3= BOPO X4= NPL X5= Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Y= Profitabilitas	Analisis Regresi Data Panel Secara parsial rasio rentabilitas (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa. Rasio CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan busn devisa dan busn non devisa. Rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas busn devisa. Rasio ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap busn devisa.

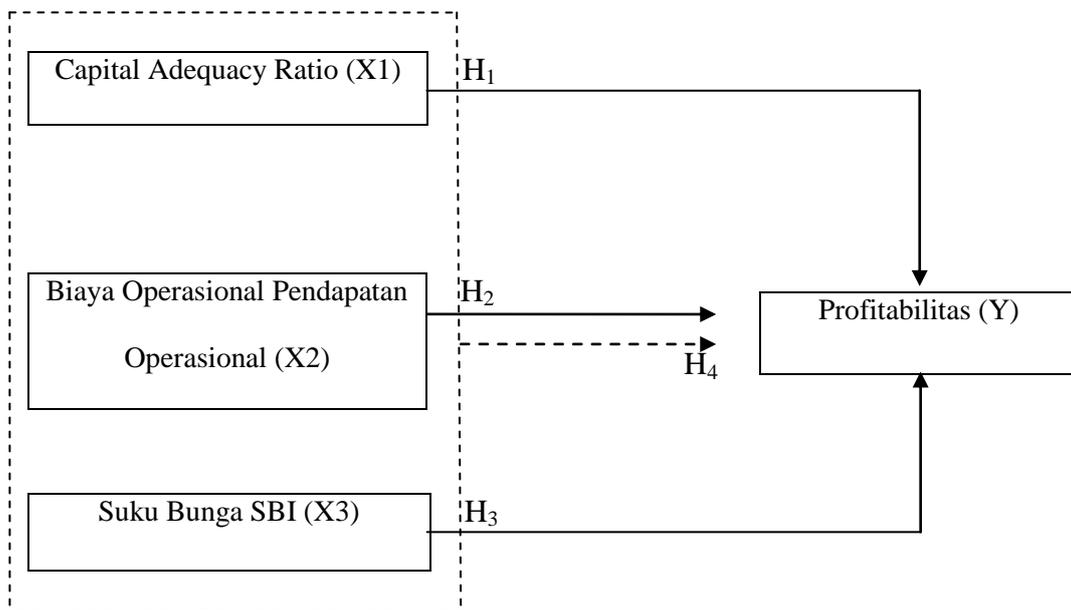
3.	I Made Hendra Edy Saputra dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, 2016 (ISSN: 2302-8559).	Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank	<p>Variabel Independen: X1= Kecukupan Modal X2= Risiko Kredit X3= Biaya Operasional Pendapatan Operasional</p> <p>Variabel Dependen: Y= Profitabilitas Bank</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda Secara parsial kecukupan modal berpengaruh positif pada profitabilitas bank, sedangkan risiko kredit dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif pada profitabilitas bank.</p>
4.	Pincur Lamiduk dan Nyoman Triaryati, 2018 (ISSN: 2302-8912)	Pengaruh CAR, NPL , BOPO dan LDR terhadap <i>Net Interest Margin</i> pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	<p>Variabel Independen: X1= CAR X2= NPL X3= BOPO X4= LDR</p> <p>Variabel Dependen: Y= <i>Net Interest Margin</i> (NIM)</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM.</p>
5.	Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda, 2016 (ISSN: 2302-8912).	Pengaruh CAR, LDR Dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Independen: X1= CAR X2= LDR X3= NPL</p> <p>Variabel Dependen: ROA</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</p>

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.

Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis, maka argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya.

Dalam penelitian ini dapat dibuat kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini intinya akan mengkaji variabel-variabel independen (*capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, suku bunga SBI) serta variabel dependen (profitabilitas). Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti menyusun bagan alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Pengaruh secara parsial (—————>)

Pengaruh secara simultan (----->)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan merupakan jawaban sementara atau prediksi karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran serta tinjauan pustaka yang dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dari penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh signifikan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas secara parsial.

H2: Terdapat pengaruh signifikan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas secara parsial.

H3: Terdapat pengaruh signifikan suku bunga SBI terhadap profitabilitas secara parsial.

H4: Terdapat pengaruh signifikan *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional dan suku bunga SBI terhadap profitabilitas bank secara simultan.